

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang 0-6 tahun. Pada masa usia ini anak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, masa ini disebut masa keemasan (*golden age*). Ketika anak berada pada usia ini harus diberi stimulus dan pendidikan yang baik sehingga dapat merangsang perkembangan dan pertumbuhan anak secara optimal.¹

Manusia diwajibkan untuk menuntut ilmu dengan bersungguh-sungguh, mempelajari ilmu secara mendalam serta bersabarlah dalam menuntut ilmu. Dengan demikian maka manusia tersebut akan memperoleh derajat yang lebih tinggi dengan kualitas sumber daya yang unggul. Seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan merupakan alat yang ampuh untuk melakukan perubahan pada masyarakat agar menjadi manusia yang lebih baik.

Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, terutama dalam proses pembangunan nasional. Oleh karena itu upaya peningkatan mutu di sekolah merupakan strategi dalam meningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan sebagai wahana utama pembangunan sumber daya manusia berperan dalam mengembangkan peserta didik menjadi sumber yang produktif dan memiliki kemampuan profesional dalam meningkatkan mutu kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Di sisi lain, proses perkembangan dan pendidikan manusia tidak hanya terjadi dan dipengaruhi oleh proses pendidikan yang ada dalam sistem pendidikan formal (sekolah). Manusia selama hidupnya selalu akan mendapat pengaruh dari keluarga, sekolah, dan

¹ Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia tentang Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta : Permendikbud, 2014)

masyarakat luas. Ketiga lingkungan itu sering disebut sebagai tripusat pendidikan.

Dalam kehidupan manusia tidak akan lepas dari yang namanya pendidikan. Pendidikan merupakan modal dasar dalam mencapai kehidupan yang sejahtera. Dalam pendidikan, terdapat beberapa aspek yang dapat memengaruhi perkembangan perilaku dan pribadi suatu individu yang harus dipahami bersama, diantaranya adalah pendidikan fisik, psikomotorik, dan lain-lain.²

Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.

Frobel memandang anak sebagai individu yang pada kodratnya bersifat baik. Sifat yang buruk timbul karena kurangnya pendidikan atau pengertian yang dimiliki oleh anak tersebut. Anak memiliki potensi, dan potensi itu hilang jika tidak dikembangkan. Pada tahun-tahun pertama dalam kehidupan seorang anak sangat berharga yang akan menentukan kehidupannya pada masa mendatang (*Golden Age*).

Dia menggunakan tanaman sebagai simbol dari pendidikan anak. Apabila anak mendapatkan pengasuhan yang tepat, maka seperti halnya tanaman muda akan berkembang secara wajar mengikuti hukumnya sendiri. Pendidikan anak harus mengikuti sifat dan karakteristik anak itu sendiri. Oleh sebab itu, bermain adalah metode yang tepat dalam pendidikan anak.³

Menurut Ki Hajar Dewantara, anak sebagai kodrat alam yang memiliki pembawaan masing-masing serta kemerdekaan untuk berbuat serta mengatur dirinya sendiri. Namun, kemerdekaan itu juga dibatasi dengan hak-hak orang lain. Anak mempunyai kebebasan dan tidak terus menerus dicampuri atau dipaksakan dalam menentukan apa yang baik untuk dirinya. Mereka diberi kesempatan untuk berjalan sendiri dan pembimbing hanya memberi bantuan

² Setiadi Susilo. *Pedoman Penyelenggaraan PAUD* (Jakarta : Penerbit Bee Media Pustaka, 2016), h. 24

³ Setiadi Susilo. *Pedoman Penyelenggaraan PAUD*, h. 28

ketika anak menghadapi hambatan yang cukup berat dan tidak dapat diselesaikan. Hal ini cerminan dari semboyan “Tut Wuri Handayani”.⁴

Ki Hajar Dewantara berpandangan bahwa pengajaran harus memberi pengetahuan yang bermanfaat bagi lahir dan batin serta dapat memerdekakan diri. Kemerdekaan itu diterapkan pada cara berpikir anak yang tidak selalu diperintahkan atau dicekoki dengan buah pikiran orang lain, tetapi harus mandiri dalam berpikir untuk menemukan berbagai nilai pengetahuan dan keterampilan.⁵

Pendidikan anak usia dini diarahkan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak usia dini agar dapat tumbuh kembang secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai, norma dan harapan masyarakat. Pendidikan ini dilakukan melalui pemberian pengalaman dan rangsangan yang kaya dan maksimal sehingga tercipta suatu lingkungan belajar dan perkembangan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Upaya pendidikan dilakukan secara terpadu dan menyeluruh yang berhubungan dengan pembentukan pribadi anak. Dengan demikian, tujuan pendidikan anak usia dini adalah terciptanya perkembangan anak yang sehat dan optimal serta dimilikinya kesiapan dan berbagai perangkat keterampilan hidup yang dipelrukan untuk proses perkembangan dan pendidikan anak selanjutnya. Jika tujuan ini berhasil dicapai maka di waktu mendatang akan lahir generasi muda dan akhirnya manusia Indonesia yang berkualitas dan berperadaban.

Pembelajaran anak usia dini/ TK adalah proses yang dilakukan melalui bermain. Bermain merupakan sarana penting bagi anak untuk proses perkembangan kognitif, menurut piaget perkembangan kognitif anak akan berkembang melalui factor biologis dan pengalaman yang diperoleh anak. Untuk itu anak akan membangun pengetahuan kognitif melalui kegiatan permainan, melalui bermain anak mampu untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga mampu untuk mengembangkan kreatifitas, ide dan ekspresi perasaan dari anak.

⁴ Setiadi Susilo. *Pedoman Penyelenggaraan PAUD*, h.29

⁵ Setiadi Susilo. *Pedoman Penyelenggaraan PAUD*

Kegiatan berhitung diajarkan kepada anak usia dini dengan bermain, karena prinsip pembelajaran untuk anak usia dini yaitu bermain sambil belajar, melalui bermain anak diberikan stimulasi yang dapat merangsang kemampuan anak. Dalam melakukan permainan, pendidik harus tetap mengarahkan dan membina untuk memilih material dan anak dapat berkembang kemampuan berhitung anak dengan cara menstimulasi melalui macam-macam alat permainan, sekarang ini banyak sekali jenis alat permainan yang bisa dengan mudah diajarkan pada anak tetapi yang harus diperhatikan adalah fungsi dari alat permainan itu sendiri apakah dari permainan itu selain untuk bermain juga berperan dalam hal pendidikan atau yang disebut dengan permainan edukatif.

Alat permainan edukatif (APE) merupakan alat permainan yang sengaja dirancang secara khusus untuk kepentingan pendidikan. Salah satu alat permainan edukatif yaitu congklak. Permainan congklak merupakan permainan tradisional melalui permainan ini anak akan belajar untuk berhitung sambil bermain, karena dari bermain anak akan belajar dari permainan itu. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada kegiatan di TK Taqwa Bandarjaya Timur, ditemukan beberapa permasalahan yaitu tentang kurang memuaskannya hasil belajar anak tentang kemampuan berhitung pada anak masih sangat rendah, hal ini dikarenakan kurang menariknya pembelajaran karena pengenalan yang dilakukan guru hanya dengan menulis atau menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) sehingga anak merasa bosan dan kurang tertarik hal tersebut menjadikan pembelajaran berhitung tampak serius dan menakutkan, pada dasarnya anak malas dengan sesuatu yang serius dan menegangkan dalam hal pembelajaran anak usia dini lebih senang dengan pembelajaran yang disampaikan secara ringan dan menarik melalui permainan biasanya anak akan lebih cepat menyerap pembelajaran daripada materi yang disampaikan secara serius. Oleh karena itu, penting bagi anak usia dini mengembangkan berbagai aspek perkembangannya melalui permainan, salah satunya menggunakan permainan tradisional “congklak” sehingga dapat meningkatkan kognitif (berhitung) dan konsentrasi anak.

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Melalui Permainan Congklak Di TK Taqwa Bandarjaya Timur Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah”.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana upaya meningkatkan kemampuan berhitung anak melalui permainan congklak ?
2. Bagaimana langkah – langkah yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak melalui permainan congklak ?

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya pembahasan masalah pada penelitian ini, maka penulis membatasi permasalahan pada “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Melalui Permainan Congklak Di TK Taqwa Bandarjaya Timur Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah”.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana upaya meningkatkan kemampuan berhitung anak melalui permainan congklak
2. Untuk mengetahui langkah – langkah yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak melalui permainan congklak

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana ilmiah terhadap 6 aspek perkembangan anak usia dini, antara lain : nilai agama dan moral, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, seni. Melalui permainan congklak diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berhitung anak.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman langsung di lapangan bagi penulis dan juga menjadi bahan referensi bagi pembaca yang ingin melakukan penelitian sejenis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak – pihak yang terkait diantaranya :

1. Bagi Guru

Guru lebih mudah mengajarkan konsep berhitung pada anak karena menggunakan media yang menarik, menyenangkan dan bermakna bagi anak. Memotivasi peranan guru dalam meningkatkan kemampuan berhitung anak di Taman Kanak – Kanak untuk menciptakan media yang menarik, menyenangkan dan bermakna bagi anak. Dapat meningkatkan kompetensi guru – guru sehingga pembelajaran berhitung di Taman Kanak – Kanak lebih berkualitas.

2. Bagi Anak

Adapun manfaat congklak bagi kemampuan berhitung anak yaitu anak memiliki pemahaman konsep angka dan bilangan, serta lambang bilangan. Anak mampu menghitung angka secara urut dengan sederhana, melatih anak untuk bersosialisasi, melatih daya konsentrasi anak. Dapat menyesuaikan dan melibatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat yang dalam kesehariannya memerlukan keterampilan berhitung. Dengan biji-bijian congklak anak mampu mengenal konsep bilangan dari 1 hingga 10 dan menghitung berapa lubang yang terdapat dalam congklak. Tujuan dari permainan ini adalah mengenalkan angka 1 sampai 10 kepada anak, mengenalkan konsep bilangan, mengenalkan pada hitungan menjumlah untuk setiap lubang yang diisi oleh biji, mengenalkan permainan tradisional. Mengenalkan keterampilan sosial kepada anak.

3. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih kepada seluruh lembaga pendidikan pada umumnya, khususnya bagi TK Taqwa

Bandarjaya Timur dalam rangka meningkatkan kemampuan berhitung anak pendidikan anak usia dini.

4. Bagi Orang Tua

Dengan adanya parenting orang tua dapat mengetahui metode atau cara belajar anak yang diterapkan oleh guru di sekolah yaitu berhitung melalui permainan congklak dan orang tua dapat menerapkannya di rumah. Sehingga dapat meningkatkan kemampuan berhitung anak melalui permainan congklak.

F. Metode Penelitian

Secara umum, penelitian dapat diartikan sebagai proses mengumpulkan dan menganalisis data atau informasi secara sistematis sehingga menghasilkan kesimpulan yang sah. Kata – kata sistematis dan sah dalam hal ini merupakan kata kunci karena mengacu pada suatu pendekatan yang digunakan dalam dunia akademis yang disebut metode ilmiah.⁶

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁷

Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

1. Jenis Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Karena

⁶ Durri Andriani, dkk., *Metode Penelitian* (Tangerang Selatan : Universitas Terbuka, 2012), h. 1.3

⁷ Ditha Prasanti, "Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan", *Jurnal Lontar* Vol. 6 No. 1 Januari-Juni 2018, h. 16

fokus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran dilapangan tentang bagaimana upaya meningkatkan Upaya Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Melalui Permainan Congklak Di TK Taqwa Bandarjaya Timur Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah, maka penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan format deskriptif berupa kata-kata tertulis atau uraian dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan oleh peneliti dalam bidang ilmu sosial, termasuk juga ilmu pendidikan. Sejumlah alasan juga dikemukakan yang intinya bahwa penelitian kualitatif memperkaya hasil penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan.

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrument kunci. Oleh karna itu peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas.

Mengingat dalam penelitian ini, penulis ingin melihat bagaimana penerapan permainan congklak untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Di TK Taqwa Bandarjaya Timur, maka penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Adapun yang dimaksud penelitian deskriptif kualitatif adalah “penelitian yang mempunyai tujuan untuk membuat penelitian secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono, yang dimaksud dengan teknik analisis data adalah proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁸

Adapun langkah – langkah untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah mencari, mencatat, dan mengumpulkan semua secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan yaitu pencatatan data dan berbagai bentuk data yang ada di lapangan.

2. Reduksi Data

Menurut Sugiyono, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang hal yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

3. Display Data

Menurut Amailes dan Huberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks dan naratif. Pada tahap ini peneliti menyajikan data-data yang telah direduksi ke dalam laporan secara sistematis.

4. Pengambilan Keputusan

Langkah terakhir analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono adalah penarikan kesimpulan dan

⁸ Sugiyono : <https://eprints.uny.ac.id/23960/5/5.%20BAB%20III.pdf>, dikutip pada tanggal 01 Februari 2021, pukul 16.04

verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan.

Dalam penelitian ini data yang telah diproses dengan langkah-langkah seperti di atas, kemudian ditarik kesimpulan secara kritis dengan menggunakan metode induktif yang berangkat dari hal-hal yang bersifat khusus untuk memperoleh kesimpulan umum yang objektif. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi dengan cara melihat kembali pada hasil reduksi dan display data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari permasalahan penelitian.⁹

H. Sistematika Penulisan

- a. Bab I Pendahuluan, berisikan tentang Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Pembatasan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian, Teknik Analisis Data dan Sistematika Penulisan
- b. Bab II Kajian Literatur, berisikan tentang Pengertian Upaya, Kemampuan Berhitung Anak, Permainan Congklak, Hakekat Kemampuan Berhitung, Kajian Penelitian Terdahulu.
- c. Bab III Gambaran Umum Sekolah, berisikan tentang Sejarah Singkat Sekolah, Lokasi Sekolah, Sistem Manajemen Sekolah, Struktur Organisasi Sekolah dan Proses Pembelajaran.
- d. Bab IV Analisis dan Pembahasan, berisikan tentang Analisis dan Pembahasan
- e. Bab V Penutup, berisikan tentang Simpulan dan Saran

⁹ Pengertian Teknik Analisis Data, diakses dari : <https://eprints.uny.ac.id/23960/5/5.%20BAB%20III.pdf>, pada tanggal 01 Februari 2021, pukul 16.04